

ISLAM DAN FILOSOFI MASYARAKAT FAKFAK

Mohamadon D.Husen¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mahdi Fakfak
Email: mohamadondaenghusen@rocketmail.com

Abstract

Fakfak community is known as religious society, friendly, good manners, maintaining tolerance among religious people, appreciating unity and unity because everything is contained in the philosophy and outlook of life. Philosophy of society Fakfak is a life view that was excavated and formed based on mutual consensus that contains the noble values of the people of Fakfak itself since time immemorial which then used as a bond and then the philosophy or life view is used as a guide and even motivation in running various aspects people's lives. The philosophy contains a substance where all attitudes and worldviews are based on "family religion" or "custom, religion and government" which are summed up into "satu tungku tiga batu". Thus when the occurrence of Islamic transformation in the land of Papua and in Fakfak in particular it does not necessarily replace the existing values of Islam in the life of the people of Fakfak, even some aspects of the philosophy of society Fakfak is in line with the spirit of Islamic teachings as a religion that brings present "Grace" for nature and its contents including for the people of Fakfak.

Kata kunci : philosophy of society Fakfak, Islam and satu tungku tiga batu.

PENDAHULUAN

Hampir seluruh daerah di Indonesia mempunyai keunikan tersendiri dan keunikan tersebut biasanya dilembagakan dan dijadikan sebagai semboyan, filosofi dan pandangan hidup termasuk di daerah Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat yang

terkenal dengan filosofinya “satu tungku tiga batu”. Filosofi satu tungku tiga batu merupakan falsafah dan pandangan hidup yang mengilhami dan menginspirasi masyarakat Fakfak dalam bingkai hubungan kerukunan antar umat beragama, saling menghormati antara sesama penganut agama, kerjasama dan tolong menolong serta dalam pembangunan sehingga sering dijadikan model dan contoh bagi masyarakat di daerah lainnya termasuk luar negeri untuk mempelajari filosofi masyarakat ini dan dijadikan sebagai rujukan dalam membangun masyarakat dan daerahnya.

Filosofi masyarakat Fakfak ini telah diletakkan dasarnya oleh leluhur sejak dahulu kala bersamaan dengan sejarah masuknya agama-agama di tanah Papua serta adanya proses dan dinamika hidup yang terjalin antara sesama masyarakat yang telah menganut agama tersebut. Terkait dengan proses dan dinamika kehidupan maka daerah Fakfak sudah terkenal sebagai wilayah sasaran para pencari rempah-rempah karena memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dan belum tersentuh sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pencari dan pengumpul rempah-rempah untuk mengunjungi sekaligus melihat lebih dekat kehidupan masyarakat Fakfak. Selain itu daerah ini (Fakfak) dan Papua secara keseluruhan juga menjadi daerah tujuan perdagangan dengan saudagar dari luar karena memiliki komoditas yang memiliki nilai jual dan nilai ekonomi yang layak untuk diperdagangkan (Wanggai, 2008). Bahkan dikala itu para penjelajah dari Eropa juga telah mengadakan

perjalanan (jelajah) di daerah Fakfak dan Papua, misalnya pada tahun 1526 Gubernur Portugal pertama di Maluku bernama Jorge de Menesez mengunjungi Pulau Waigeo (Raja Ampat). Tahun 1545, Kapten Ynigo Ortiz de Retez dari Spanyol mencapai sekitar Sarmi, di muara Sungai Mamberamo, kemudian Ia memberi nama pulau itu (Papua) Nueva Guinea (Wanggai, 2008). Seorang pengelana yang juga penemu teluk Bintuni (Kabupaten Teluk Bintuni) N.Vinck, pada tahun 1663 telah melakukan perjalanan di beberapa tempat di teluk Berau bahkan sudah melihat Islam di sana (Kamma, 1994).

Sebelum bersentuhan dengan dunia luar, di Fakfak khususnya dan daerah lainnya di Papua dan Papua Barat terdapat sistem kepemimpinan tradisional yang dari segi asal usulnya keberadaannya bersamaan dengan adanya kehidupan di tanah Papua. Sistem kepemimpinan tradisional/adat tersebut meliputi sistem kepemimpinan Raja, sistem kepemimpinan Pria Berwibawa (Big Man), sistem kepemimpinan kepala suku (sistem Ondoafi) yang lebih berorientasi pada masalah religi (Kafiar, dalam Kamaluddin, 1999). Beberapa penelitian tentang kehidupan sosial masyarakat, harmonisasi, dan persaingan hidup terbentuk dari pola kepemimpinan tradisional masyarakat Fakfak, yaitu pertuanan/raja sehingga semua masyarakat masih menghormati raja dan seluruh unsur adat yang dapat menciptakan kepatuhan di dalam masyarakat (Kafiar dalam Kamaluddin, 1999).

Dalam konteks ini hampir dipastikan bahwa telah terjadi asimilasi dan akulturasi antara budaya Fakfak dengan budaya luar dan melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan budaya di masa-masa yang akan datang selain budaya asli masyarakat Fakfak itu sendiri. Artinya bahwa kedatangan para pedagang, pengelana dan penyiar agama di Kabupaten Fakfak telah memberikan sentuhan bagi pembentukan dan perkembangan budaya masyarakat tanpa menghilangkan budaya asli masyarakat setempat khususnya yang mendiami Jazirah Onin/Mbaham.

Sementara itu Islam sebagai agama terakhir yang resmi diturunkan di Jazirah Arab bersamaan dengan diutusnya Muhammad SAW, sebagai Rasul Allah untuk membawa misi rahmat (nilai-nilai kebaikan) bagi semua umat manusia. Dalam sejarahnya, agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk melengkapi dan sebagai penyempurnaan terhadap ajaran agama sebelumnya kepada umat manusia. Sebagai ajaran yang bersifat lengkap dan sempurna tentunya agama Islam dalam hal ini sarat isi dengan nilai-nilai universal. Islam sebagai agama yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada manusia merupakan agama yang mengandung rahmat dan kebaikan bagi alam beserta isinya termasuk manusia (Q.S Al-Anbiyaa, ayat: 107). Agama Islam selain sebagai ajaran yang berisi tentang tata cara peribadatan (*hablum minallah*) juga berisi tentang hubungan antara sesama manusia (*hablum minannaas*), yang mana agama Islam juga

mempunyai kitab suci (Al-Qur'an) yang diturunkan oleh Allah SWT, sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia (Q.S Al Baqarah 2:185) baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun sesudahnya.

Bertitik tolak dari alur pemikiran diatas maka tulisan ini akan membahas pandangan dan kajian Islam terhadap filosofi masyarakat FakFak yaitu " satu tungku tiga batu" dimana dalam prakteknya beberapa aspek dari filosofi tersebut sangat terjaga dan dilaksanakan dengan baik sejak dahulu kala hingga saat ini. Implementasi filosofi "satu tungku tiga batu" sebagai satu sistem yang terdiri dari tungku dan tiga batu sebagai penyangga yang diartikan sebagai tiga agama yang mempunyai analogi bahwa masyarakat bekerja sama dalam mencapai tujuan hidup. Tiga batu masing-masing berperan sebagai penyeimbang dalam menahan wadah yang dimasak di atas tungku untuk tujuan hidup bersama.

TRANSFORMASI ISLAM DI FAKFAK

Transformasi Islam di FakFak tidak bisa dilepaskan dari proses transformasi Islam di tanah Papua secara keseluruhan dan berkaitan juga dengan penyebaran Islam di tanah air sehingga dapat dilacak dari beberapa sumber yang menginformasikan tentang penyebaran Islam tersebut hingga kini. Sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan antara lain sumber tertulis dan lisan, peninggalan

berupa prasasti, kitab-kitab kuno, bangunan tua berupa masjid dan sebagainya.

Guna melihat bagaimana penyebaran dan transformasi Islam di FakFak maka tidak bisa dipisahkan dengan bentuk dan tata cara penyebaran Islam di tanah air yang dilakukan secara damai. Secara umum penyebaran Islam di tanah air dilakukan melalui jalur atau saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian, dan saluran politik (Tjandrasasmita, 1994). Kemungkinan penyebaran Islam seperti demikian yang penuh kedamaian dan simpatik juga dilakukan di Fakfak sehingga dengan mudah masyarakat Fakfak menerima Islam sebagai agama baru menggantikan agama sebelumnya. Keberhasilan penyebaran Islam di Fakfak oleh para penyiar ini kemudian diikuti dengan mudah dan cepatnya masyarakat Fakfak menerima Islam sebagai agama resmi sesungguhnya merupakan suatu keberhasilan yang yang luar biasa dan patut diberi apresiasi khususnya dalam konteks sejarah penyebaran Islam di tanah air. Dalam kaitan ini, Fachri Aly dan Bahtiar Effendi memberikan catatan seputar keberhasilan penyebaran Islam di tanah air termasuk juga di Fakfak dan Papua secara keseluruhan dengan mengajukan 3 (tiga) faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Indonesia, yaitu:

Pertama, karena ajaran Islam menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhananya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Allah Maha Esa. Pada

gilirannya ajaran ini memberikan pegangan kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apapun selain Tuhan. Ajaran Tauhid ini menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan asing. Sebagai konsekuensi yang harus diterima dari ajaran Tauhid ini, Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan. Hal ini merupakan ajaran baru yang bertentangan secara diamental dengan sistem hubungan kemasyarakatan pada waktu itu, yaitu sistem kasta yang berasal dari ajaran Hindu. Dengan demikian, Islam yang mempunyai ajaran-ajaran dasar yang bersifat membebaskan ini pada dasarnya mereka telah menempatkan diri pada suatu kehidupan keagamaan yang mempunyai asas persamaan, kebebasan dan keadilan (Dasuki, 1974). Dengan demikian, Islam menempatkan mereka pada posisi terhormat.

Kedua, karena fleksibilitas ajaran Islam, dalam pengertian bahwa ia merupakan kodifikasi nilai-nilai universal. Dengan demikian ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Karena watak ajaran Islam yang demikian itu, maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tatanan nilai yang telah berkembang (baku) di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum datangnya Islam. Bahkan hingga taraf-teraf tertetu, nilai-nilai kemasyarakatan yang telah ada seperti rendah hati, sabar, mementingkan orang lain dan

sebagainya, disubordinasikan ke dalam ajaran Islam, sebab ajaran-ajaran seperti itu juga dikandung dalam Islam.

Ketiga, pada gilirannya nanti Islam oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan ekspansi Barat terhadap wilayah Indonesia atau Nusantara pada saat itu (Ali dan Effendy, 1986). Kemudian secara khusus masuknya Islam di Fakfak, memiliki keterkaitan dengan masuknya agama Islam di tanah Papua secara keseluruhan. Menurut H. Ismail Bauw (1997), masuknya Islam di tanah Papua terdiri dari tujuh versi, yaitu versi orang Papua, Aceh, Arab, Jawa, Banda, Bacan, serta versi Tidore dan Ternate. Masing masing dengan argumentasinya yang berbeda-beda. Menurut orang asli Papua Fakfak, yang masih kuat dengan adat dan legendanya, Islam bukan dibawa dan disebar oleh Kerajaan Tidore, Arab, Jawa, atau Sulawesi, akan tetapi Islam sudah berada di Pulau Papua sejak pulau ini diciptakan oleh Tuhan. Tidak hanya Islam, Kristen pun demikian (Iribaram, 2011). Beberapa versi kaitannya dengan penyebaran Islam di Fakfak antara lain; versi Kokas dan Teluk (patipi dan Rumbati) sesuai penuturan lisan tokoh-tokoh masyarakat bahwa Syekh Abdurrauf dari Kesultanan Samudera Pasai mengirim Tuan Syekh Iskandar Syah untuk berdakwah di *Nuu War* (Papua) dan melakukan perjalanan dakwah pada abad XIII, tahun 1224, di Patipi yaitu Mesia/Mes. Orang pertama yang diajarkan Islam adalah Kriskris yang kemudian diangkat menjadi imam dan raja

pertama di Kerajaan Patipi. Sementara di Rumbati sebagaimana penuturan lainnya bahwa Islam disebarkan oleh *mubaligh* bernama Abdul Ghafar asal Aceh pada tahun 1360-1374 di Rumbati. Makam dan Masjid Rumbati menjadi peninggalannya. Namun informasi lain menyebut Abdul Ghafar datang ke Rumbati tahun 1502 M. Versi lain tentang masuknya Islam di Papua khususnya di Fakfak menyebutkan Islam di Papua disebarkan oleh seorang sufi bernama Syarif Muaz al Qathan (Syekh Jubah Biru) dari Yaman, yang terjadi pada abad ke 16. Hal ini sesuai dengan adanya Masjid Tunasgain yang dibangun sekitar tahun 1587. Informasi lain menyebut Syekh Jubah Biru datang pada tahun 1420M (Wanggai, 2008).

FILOSOFI MASYARAKAT FAKFAK

Filosofi merupakan pandangan hidup yang terbentuk berdasarkan kesepakatan/konsensus bersama yang mengandung nilai-nilai luhur dari suatu daerah untuk dijadikan sebagai ikatan dan kemudian filosofi atau pandangan hidup tersebut dijadikan sebagai pedoman bahkan motivasi dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

1. Makna dan Substansi

Filosofi “satu tungku tiga batu” merupakan pandangan hidup yang diletakkan, digali dan dikembangkan oleh leluhur masyarakat Fakfak sejak dahulu kala dan diteruskan oleh generasi setelahnya sampai sekarang maupun pada masa-masa

yang akan datang. Filosofi “satu tungku tiga batu” inilah yang kemudian memberikan inspirasi, motivasi dan dinamisator bagi masyarakat Fakfak dalam membentuk pandangan dan sikap hidupnya guna membina kehidupan antar sesama masyarakat dalam konteks agama dan kepercayaan, persatuan dan persaudaraan, interaksi dan komunikasi, kerjasama dan tolong-menolong dalam semua aspek kehidupan masyarakat.” *Satu Tungku Tiga Batu* berarti “agama keluarga karena di Fakfak terdapat tiga agama yang hidup berdampingan, yaitu Islam, Katolik, dan Protestan (Iribaram, 2011). Tiga ‘batu’ ini bersatu agar ‘tungku’ tidak timpang.” Satu tungku tiga batu dilambangkan sebagai satu kesatuan/sistem dari unsur-unsur yang saling menopang sehingga memberikan penguatan terhadap cara kerja dan fungsi sebuah sistem tersebut. Satu tungku tiga batu melambangkan sistem kerja dimana “tungku masak” ditopang dengan tiga batu sebagai penyangga untuk memasak. Dengan adanya tiga batu sebagai penyangga inilah diartikan sebagai tiga agama yang mempunyai analogi bahwa masyarakat bekerja sama dalam mencapai tujuan hidup. Tiga batu masing-masing berperan sebagai penyeimbang dalam menahan wadah yang dimasak di atas tungku untuk tujuan hidup bersama. Pelaksanaan *Satu Tungku Tiga Batu* di Fakfak hingga saat ini tidak terlepas dari pola kehidupan masyarakat plural yang hidup dalam landasan kekeluargaan dan nilai-nilai

sosial budaya masyarakat tradisional. Di samping itu, pemerintah Fakfak menjadikan *Satu Tungku Tiga Batu* sebagai salah satu modal utama membangun Fakfak. Dalam filosofi itu ada unsur-unsur yang disepakati, yaitu sebagai satu saudara harus satu hati. Bila hati sudah bersatu, tak ada kekuatan apapun yang mampu melawannya (Iribaram, 2011). Dalam perjalanannya filosofi satu tungku tiga batu ini juga dipersepsi sebagai tiga pilar dalam membangun masyarakat Fakfak dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, yaitu “adat, agama dan pemerintah” (Iribaram, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa untuk membangun masyarakat Fakfak yang adil dan sejahtera perlu adanya integrasi/keterpaduan antara adat, agama dan pemerintah sejak tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

2. Asal-Usul

Munculnya filosofi masyarakat Fakfak “satu tungku tiga batu” terintegrasi dengan struktur sosial dan letak geografis wilayah Fakfak dimana sejak dahulu kala kota ini terkenal dengan sebutan “Jazirah Onim dan/ atau Jazirah Mbaham”. Atas dasar itu maka dari segi asal usulnya, masyarakat Fakfak terdiri dari dua suku besar, yaitu suku Iha mewakili masyarakat di bagian gunung/ pedalaman dan suku Onin yang mewakili masyarakat di daerah pesisir. Masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pegunungan kemudian disebut sebagai “suku Mbaham”, sementara masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir di sebut

dengan “suku Mata”, sehingga perpaduannya adalah “suku Mbahammata” dan sebagai sebutan resmi bagi masyarakat Fakfak. Hampir sebagian besar masyarakat pesisir menganut agama Islam, sementara suku Iha sebagian menganut Kristen. Di sinilah asal mula kehidupan masyarakat Fakfak yang mempunyai hubungan darah sejak zaman dahulu kala dikarenakan adanya perkawinan antara laki laki dari Suku Iha dengan perempuan dari Suku Onin, begitupun sebaliknya (Iribaram, 2011).

Menurut Iribaram (2011) bahwa filosofi “satu tungku tiga batu” diperkenalkan oleh salah satu tokoh masyarakat Fakfak, Bapak Alibaham Temongmere, sebagai orang yang menggagas konsep falsafah hidup dalam bingkai *Satu Tungku Tiga Batu* mengatakan bahwa banyak orang yang menyebarkan agama Islam di Papua yang hanya merupakan label untuk menyampaikan dakwah Islam. Sebelumnya Islam sudah ada di Fakfak (Iribaram, 2011). Keterangan tentang ini sebagaimana tulisannya dalam sebuah artikel dengan judul “hubungan antar agama masyarakat Fakfak” terdapat penjelasan atas penuturan tokoh masyarakat Fakfak tersebut, antara lain; hal yang paling nyata terlihat pada saat napak tilas masuknya Katolik di Fakfak bahwa yang menerima Pastor Lekoq sebagai orang Katolik Pertama di Papua adalah warga Fakfak yang beragama Islam di daerah Sekru. Kemudian ia dibawa ke saudara-saudara mereka yang pada waktu itu belum

beragama untuk menerima Katolik. Di daerah Sakartemen para orang tua yang menerimanya, dengan bahasa yang sangat sederhana, mengatakan, "Ini hal yang baik. Jika demikian, kita berikan kepada Saudara kita yang belum beragama karena kita sudah beragama Islam." Kenapa hal ini bisa terjadi dikarenakan mereka mempunyai keluarga yang ada di daerah pedalaman Fakfak. Oleh karena itu, sudah sering kita lihat di Fakfak ada satu keluarga, tetapi terdiri dari tiga agama (Iribaram, 2011).

3. Perwujudan

Beberapa aspek kehidupan yang diwujudkan oleh masyarakat Fakfak dan seringkali dipraktekkan/dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari filosofi satu tungku tiga batu antara lain :

a. Perayaan Hari Besar Keagamaan

Suasana perayaan hari besar keagamaan seperti hari besar Islam maupun Kristen di beberapa perkampungan di Kabupaten Fakfak diwarnai dengan pemandangan yang unik. Bilamana perayaan Natal, maka sanak saudara dan keluarga di perkampungan yang mayoritas Islam sering diundang untuk menghadiri perayaan Natal dan berkunjung ke saudara/keluarganya yang beragama Kristen sembari memberi ucapan selamat merayakan Natal. Begitu pula sebaliknya, bila hari raya idil fitri/idil adha maka saudara/keluarga yang beragama Kristen berkunjung duluan

ke rumah untuk memberi ucapan. Selain itu di beberapa perkampungan yang mayoritas muslim, selama bulan Ramadhan sampai dengan shalat ied, yang menjaga masjid sejak sholat taraweh sampai dengan sholat id adalah warga yang bergama kristen. Sebaliknya ketika Misa pada perayaan Natal, yang menjaga gereja adalah warga beragama Islam. Praktek seperti ini hampir setiap tahun diikuti dengan himbauan resmi dari pemerintah Daerah dan kepolisian serta tokoh agama kaitannya dengan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, keamanan dan ketertiban selama perayaan hari-hari besar keagamaan bahkan secara khusus bila perayaan Natal maka diikuti dengan himbauan dari pimpinan Nahdlatul Ulama cabang Fakfak bagi warga Nahdliyiin untuk menjaga keamanan selama perayaan Natal tersebut.

b. Saling Menghormati

Praktek saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Fakfak sebagaimana yang ditunjukkan oleh warga yang berada di perkampungan Kristen yang sangat menghormati saudaranya yang beragama Islam. Hal ini terlihat ketika kunjungan keluarga muslim ke rumah keluarga Kristen dalam pelayanannya disediakan wadah yang khusus untuk menyuguhkan makanan dan minuman. Pengetahuan tentang makanan yang tidak diperbolehkan

dalam Islam telah diketahui sehingga mereka menyimpan wadah yang pernah digunakan mengolah makanan yang diharamkan dan menggunakan wadah baru.

c. **Kebersamaan dalam Event Kegiatan Berskala lokal dan Regional**

Seringkali kegiatan berskala lokal dan regional yang dilaksanakan di Kabupaten FakFak dan melibatkan seluruh komponen masyarakat Fakfak dimeriahkan dengan menampilkan berbagai seni dan tarian yang diwakili oleh dan mencerminkan budaya golongan agama tertentu. Misalnya kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi diisi juga dengan tari-tarian perwakilan dari keluarga Kristen, kemudian kegiatan PESPARAWI maka masyarakat muslim juga mengambil bagian dengan mengisi tari-tarian bernuansa Islam, serta peringatan hari jadi kota FakFak maka diisi dengan tari-tarian bernuansa Kristen dan Islam secara kolaborasi.

d. **Kerjasama Membangun tempat Ibadah**

Kerja sama antar umat beragama juga terlihat ketika pembangunan rumah ibadah dan fasilitas umum lainnya dilakukan secara bergotong-royong yang dilandasi nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang dijunjung tinggi. Sesungguhnya kehidupan harmonis timbul atas dasar kesadaran bersama dan rasa saling menghormati karena

masyarakat Fakfak sudah berada dalam kehidupan kekeluargaan yang berbeda-beda keyakinan dan terpelihara sejak dahulu kala. Masyarakat memiliki satu cerita/ mitologi yang menggambarkan pertalian darah yang saling terkait antara orang yang ada di daerah atau perkampungan Kristen dengan perkampungan Islam. Wujud lainnya dalam kerjasama ini adalah partisipasi sebagai panitia pembangunan tempat ibadah, jika pembangunan masjid maka yang menjadi panitia adalah keluarga dan atau saudara yang beragama kristen (katolik/Protestan), sebaliknya yang dibangun itu adalah gereja maka yang menjadi panita adalah keluarga dan atau saudara yang beragama Islam.

Perwujudan filosofi masyarakat Fakfak ini disebabkan karena lahirnya suatu filosofi sesungguhnya sebagai motivasi dan pedoman dalam memberikan panduan bagi masyarakatnya sehingga prakteknya dalam kehidupan masyarakat khususnya di Fakfak tidak dapat dielakkan. Hal ini antara lain dapat dilihat dimana dalam satu keluarga terdapat tiga agama yang dianut oleh anggota keluarga tersebut yang bersal dari beberapa marga besar misalnya marga Rohrohmana, Kabes, Iba, Tanggahma, Wagap, Hindom, Patiran, Heremba, Hegemur, Tutuop, Tigtigweria, Fuad, Kutanggas, Tanggareri dan lain-lain. Mereka sekeluarga, yaitu adik, kakak, dan ponakan, yang membedakan mereka adalah agama. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi

kehidupan keluarga mereka, dan sudah menjadi sesuatu yang biasa bahwa di dalam satu marga ada tiga agama dan tidak ada pertentangan dalam satu marga. Meskipun agama berbeda, tetapi tetap satu keluarga. Keekerabatan yang kental dan saling menjaga.

KORELASI DAN INTEGRASI ISLAM DENGAN FILOSOFI MASYARAKAT FAKFAK

Setelah mencermati bagaimana praktek dan tata cara kehidupan masyarakat Fakfak berlandaskan filosofi “satu tungku tiga batu” sebagaimana diatas, begitu pula sebaliknya bagaimana konsep Islam yang rahmatan lil alamiin maupun transformasi Islam di Fakfak, dapatlah dipahami bahwa dengan konsep rahmatan lil alamiin tersebut salah satu aspek yang mendasarinya adalah ajaran Islam bersifat universal yang tentunya ada prinsip (fleksibilitas) dalam pengertian bahwa ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Karena watak ajaran Islam yang demikian itu , maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tatanan nilai yang telah berkembang (baku) di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum datangnya Islam. Olehnya itu dapat dipahami bahwa seiring dengan masuknya Islam di Fakfak tidak serta merta menggantikan kebiasaan dan nilai yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Fakfak termasuk kebiasaan dan nilai filosofi masyarakat Fakfak.

Sehubungan dengan itu beberapa prinsip dasar ajaran Islam yang digali dari sumber pokoknya (Al-Qur'an) untuk mendekati dan melihat korelasi dan integrasinya dengan filosofi masyarakat Fakfak tersebut, antara lain :

1. Agama Keluarga

Salah satu perwujudan dari filosofi masyarakat Fakfak yakni saling menghormati antara sesama pemeluk agama karena yang berlaku dan sangat kental adalah agama keluarga karena di Fakfak terdapat tiga agama yang hidup berdampingan, yaitu Islam, Katolik, dan Protestan, dimana dalam satu keluarga ada yang menganut agama Islam, Katolik dan Protestan sehingga melahirkan prinsip dan ajaran tentang toleransi antar umat beragama. Dalam kaitan ini maka Islam memberikan prinsip umum tentang sikap dalam beragama dan toleransi antar umat beragama sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al-Kaafiruun, ayat : 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

2. Kesatuan Manusia

Terdapat kepercayaan dikalangan masyarakat Fakfak bahwa semua manusia berasal dari leluhur yang satu dan dari situlah berkembang biak dan turun-temurun menjadi berbagai macam manusia dimuka bumi. Jika diibaratkan, maka asal usul

manusia khususnya yang mendiami jazirah Mbaham/Onin ibarat sungai, semuanya berasal dari satu mata air dan mengalir membentuk anak sungai dan bermuara ke laut.

Hal ini senada dengan petunjuk dalam agama Islam yang menegaskan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa bersal dari jiwa yang yang satu, kemudian berkembang turun-temurun menjadi berbagai macam manusia dengan berbagai suku bangsa, suku dan ras sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat, ayat : 13;

يَتَّيْبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

3. Tolong Menolong dan Kerjasama

Salah satu kebiasaan masyarakat Fakfak yang juga sebagai implementasi dari filosofi “satu tungku tiga batu” adalah saling tolong menolong dan kerjasama. Tolong menolong dan kerjasama yang dilakukan dalam hal ini selain dalam bentuk yang lumrah sebagaimana biasanya ketika warga yang lain sedang berhajat, yang terpenting adalah saling tolong menolong dan kerjasama dalam membangun tempat ibadah baik pembangunan gereja

maupun masjid termasuk menjadi panitia pelaksananya (yang beragama Kristen menjadi panitia pembangunan masjid, sebaliknya yang beragama Islam menjadi panitia pembangunan gereja).

Terhadap hal ini maka dalam Islam terdapat petunjuk tentang saling tolong menolong dan bekerjasama didasarkan atas niat untuk kebaikan dan taqwa sebagaimana sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al-Maidah, ayat : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...."

Berdasarkan pembahasan tentang korelasi dan integrasi ajaran Islam dengan filosofi masyarakat Fakfak sebagaimana diatas dapatlah dipahami bahwa sebenarnya secara realistik umat Islam dan masyarakat Fakfak umumnya sudah terbiasa dengan suasana kehidupan yang majemuk dan sangat menghargai pluralitas bahkan toleransi antar sesama sejak dahulu kala. Hal ini sejalan dengan konsep pemikiran tentang sisi lain ajaran Islam yang bersifat kemanusiaan dan kemasyarakatan sebagaimana pandangan Madjid (1997) bahwa Islam adalah agama kemanusiaan, ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia yang menurut fitrahnya bersifat abadi. Sedangkan

menurut Nata (2001), bahwa esemsi dan misi diturunkannya agama adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia ke dalam kedudukannya sebagai makhluk yang paling mulia melalui penegakkan prinsip-prinsip keadilan, kesederajatan, kebersamaan, musyawarah, tolong-menolong dalam kebaikan dan kasih sayang. Pandangan-pandangan seperti demikian didasarkan atas petunjuk dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat : 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰئِغِينَ مِنَ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Jika dilihat secara sepintas ayat diatas merupakan janji Allah terhadap semua golongan manusia yang beriman dan beramal shaleh selama hidupnya didunia termasuk berbuat kebaikan terhadap sesamanya yang akan diberikan balasan pahala oleh Allah SWT, dihari akhirat kelak. Jika demikian halnya maka ayat ini juga sebagai penegasan atas sifat dan sikap masyarakat Fakfak yang demikian yang lahir dari dan sebagai perwujudan atas filosofinya, karena masyarakat Fakfak sebagai

masyarakat yang sangat religius walaupun berbeda dalam hal agama dan kepercayaannya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan nilai-nilai adat setempat.

PENUTUP

Filosofi masyarakat Fakfak merupakan pandangan hidup yang digali dan terbentuk berdasarkan kesepakatan/konsensus bersama yang mengandung nilai-nilai luhur dari masyarakat Fakfak itu sendiri sejak dahulu kala yang kemudian dijadikan sebagai ikatan dan selanjutnya filosofi atau pandangan hidup tersebut dijadikan sebagai pedoman bahkan motivasi dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Filosofi tersebut mengandung substansi dimana semua sikap dan pandangan hidup masyarakat didasarkan pada “agama keluarga” atau “adat, agama dan pemerintah” yang tersimpul menjadi “satu tungku tiga batu”.

Dengan demikian ketika terjadinya transformasi Islam di tanah Papua dan di Fakfak khususnya maka tidak serta merta Islam menggantikan nilai-nilai yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Fakfak tersebut, malah beberapa aspek dari filosofi masyarakat Fakfak tersebut sejalan dengan semangat ajaran agama Islam sebagai agama yang hadir membawa “rahmat” bagi alam beserta isinya termasuk bagi masyarakat Fakfak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F dan Bahtiar E. (1986). *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*. Bandung : Mizan
- Dasuki, Hafidz. (1974). *The Pondok Pesantren An Account of Its Development in Independence Indonesia*. Tesis. Canada : McGill University
- F.C. Kamma. (1994). *Ajaib di Mata Kita*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Iribaram, A. (2011). *Hubungan antara Agama Masyarakat Fakfak, (Artikel)*. Jayapura : STAIN Al-Fatah
- Kamaluddin, A (1999). dkk, (Ed), *Menuju Masyarakat Cita, Refleksi atas Persoalan-persoalan Kebangsaan*. Ambon : Badko HMI MALIRJA
- Madjid, N. (1997). *Masyarakat Relegius*. Jakarta : Paramadina
- Nata, A. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Tjandrasasmita, U. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : PN.Balai Pustaka.
- Wanggai, Toni Victor M. (2008). *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua. Disertasi*. Tidak di terbitkan. Jakarta: Sekolah PascaSarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.